

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS VII-H SMP NEGERI 1 LUBUK PAKAM

Masdeliana Harahap

Guru IPS SMP Negeri 1 Lubuk Pakam

Surel : masdelianah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas pembelajaran siswa yang mencakup aktivitas belajar siswa saat bekerja dalam kelompok di kelas pada mata pelajaran IPS yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Subjek penelitian ini diambil di kelas VII-H SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dengan jumlah siswa 36 orang. Awal KBM dilakukan tes hasil belajar (Pretes), dengan data rata-rata 25 hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa jarang membaca buku sebelum pembelajaran di sekolah. Kemudian dilanjutkan KBM, akhir KBM ke II dan KBM ke IV dilakukan tes hasil belajar formatif I dan formatif II hasilnya masing-masing menunjukkan rata-rata 69 dan 84. Melihat data tersebut ada perubahan dan perubahan tersebut akibat tindakan guru selama KBM pada siklus II. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* selama KBM membuat siswa sangat senang, sangat antusias.

Kata Kunci : *Contextual Teaching Learning*, Akifitas, IPS

PENDAHULUAN

Adakalanya seorang siswa mengalami kesulitan walaupun ia telah mengeluarkan seluruh tenaga dan pikiran untuk belajar, pemahaman yang didapatnya tetap sedikit. Menurut Cashin dalam Soekarwati (1995:61) menyebutkan variabel pertama yang menyebabkan pengajaran tidak efisien adalah siswa yang pasif karena tidak menyenangi atau tidak tertarik pada bahan ajar yang diberikan. Artinya motivasi intrinsik siswa berupa ketertarikan siswa pada materi pelajaran tidak ada. Padahal Hakim (2000:30) menegaskan bahwa sesungguhnya kemauan dan motivasi merupakan penggerak pertama dan utama dalam proses belajar. Peneliti merupakan guru mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam.

Sepanjang pengamatan peneliti sebagai guru IPS Terpadu diperoleh kenyataan bahwa umumnya siswa memiliki minat yang cukup baik dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa kehadiran siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu cukup tinggi. Akan tetapi peneliti menyadari, motivasi ini baru berupa motivasi ekstrinsik, misalnya keinginan mendapatkan nilai yang baik, atau ketakutan tidak naik kelas diakhir tahun pelajaran.

Dari pengamatan peneliti selama mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Lubuk Pakam, pada pelaksanaan pembelajaran untuk kompetensi dasar menganalisis Peranan Siswa Dalam Memenuhi kebutuhan Sebagai Makhluk Sosial. Keadaan

tersebut mengharuskan siswa untuk dapat memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Situasi ini lebih disayangkan karena meskipun telah dilakukan penambahan pertemuan, rata-rata nilai yang diperoleh siswa juga biasa-biasa saja, yaitu 71 yang memiliki selisih 1 poin dari Standar Ketuntasan yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Sementara itu secara klasikal hanya 74% siswa yang mendapatkan ketuntasan.

Dengan demikian guru harus mampu menyusun rencana pembelajaran yang tepat sehingga terjadi percepatan pencapaian kompetensi dengan pembelajaran di kelas yang berlangsung dalam suasana *fun*, demokratis, dan terbuka. Rencana pembelajaran tidak saja baik tetapi juga mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari, membangun, membentuk, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupannya.

Proses mencari, membentuk, dan mengaplikasikan pengetahuan oleh siswa dalam kehidupan yang diperoleh dengan mendayagunakan karakter siswa dan potensi lingkungan saat itu, adalah merupakan sebagian prosedur dalam model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Dengan demikian *CTL* merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sangat relevan untuk diterapkan di sekolah namun masih jarang diterapkan di sekolah.

Model pembelajaran *CTL* merupakan model pembelajaran yang melandaskan diri pada prinsip konstruktivisme. Dalam pembelajaran *CTL*, guru bukan seorang yang paling tahu, guru layak

mendengarkan siswa-siswanya, guru adalah pendamping siswa dalam pencapaian kompetensi dasar. Johnson (2002:3) menulis bahwa "*Contextual teaching and learning engages students in significant activities that help them connect academic studies to their context in real-life situation.*" Artinya pendekatan *CTL* secara signifikan dapat menunjang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah yaitu, (1) motivasi belajar intrinsik siswa yang masih rendah. (2) rendahnya daya serap siswa. (3) alokasi waktu yang digunakan melebihi alokasi waktu yang ditetapkan. Selanjutnya, dari identifikasi didapat rumusan masalah, yaitu (1) Apakah terjadi peningkatan penguasaan konsep siswa Kelas VII-H SMP Negeri 1 Lubuk Pakam tahun pelajaran 2014/2015 setelah menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pokok bahasan Peranan Siswa Dalam Memenuhi Kebutuhannya Sebagai Makhluk Sosial? (2) Apakah aktivitas belajar siswa Kelas VII-H SMP Negeri 1 Lubuk Pakam tahun pelajaran 2014/2015 setelah menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada pokok bahasan Peranan Siswa Dalam Memenuhi Kebutuhannya Sebagai Makhluk Sosial?

Adapun tujuan penelitian ini, antara lain; (1) Mengetahui peningkatan penguasaan konsep siswa Kelas VII-H SMP Negeri 1 Lubuk Pakam tahun pelajaran 2014/2015 setelah menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada materi pokok Peranan Siswa Dalam

Memenuhi Kebutuhannya Sebagai Makhluk Sosial. (2) Mengetahui aktivitas belajar siswa Kelas VII-H SMP Negeri 1 Lubuk Pakam tahun pelajaran 2014/2015 setelah menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada materi pokok Peranan Siswa Dalam Memenuhi Kebutuhannya Sebagai Makhluk Sosial.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Lubuk Pakam. Materi Pembelajaran yang diterapkan selama pengambilan data di kelas VII-H SMPN 1 Lubuk Pakam adalah Peranan Siswa dalam Memenuhi Kebutuhannya Sebagai Makhluk Hidup. Menurut silabus materi tersebut delapan jam pelajaran merujuk pada silabus maka ada 4 RPP yang diterapkan selama pengambilan data di sekolah. Penelitian ini direncanakan mulai bulan Maret sampai dengan Juli Tahun 2015.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu kelas VII-H SMP Negeri 1 Lubuk Pakam dengan jumlah 36 orang siswa.

Rencana Penelitian

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah:

- a. Analisis kurikulum
- b. Membuat skenario pembelajaran
- c. Membuat tes Hasil Belajar
- d. Menyusun tugas yang akan dikerjakan tiap siswa (LKS)
- f. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar
- h. mengajar langsung dalam kelas.

Menurut Raka Joni (dalam Sudibio E. 2003: 8-9), terdapat 6 (enam) tahap dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK). Ke enam tahap dalam pelaksanaan tersebut antara lain:

- a. Permasalahan.
Merumuskan masalah-masalah apa yang dapat diselesaikan selama penelitian ini antara lain:
 1. Analisis Kurikulum
 2. Instrumen Tes hasil belajar
Instrumen Tes hasil belajar ini terdiri dari soal sesuai dengan jumlah indikator pada RPP.
 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
 4. Lembar Kerja Siswa (LKS)
 5. Lembar Ativitas belajar Siswa
 6. Lembar obeservasi tentang sikap selama siswa belajar dalam kelompok.
 7. Model Pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa
- b. Alternatif Pemecahan masalah
Setelah selesai dianalisis sesuai dengan kebutuhan selama penelitian, maka Instrumen-instrumen diselesaikan, sehingga dapat merekam data selama pengambilan data di sekolah.
- c. Pelaksanaan Tindakan Perbaikan
Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan Siklus II. Masing-masing siklus menerapkan dua kali kegiatan belajar mengajar, sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti apa yang telah direncanakan dalam faktor yang diselidiki, untuk dapat melihat perubahan kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran.

- d. **Observasi**
 Pada tahap ini observasi dilakukan saat bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan selama pengambilan data oleh peneliti/pengamat. Pada tahap observasi ini, pengamat menggunakan lembar pedoman aktivitas dan lembar observasi. Pada tahap pelaksanaan tindakan ada 2 orang pengamat (guru) menggunakan Instrumen aktivitas belajar siswa, mengamati aktivitas siswa selama bekerja dalam kelompok. Pengambilan data dilakukan 2 menit sekali oleh pengamat yang ada di dalam kelas. Sampel yang diamati 1 kelompok per pengamat dan kelompok yang diamati ditentukan oleh peneliti sendiri tanpa sepengetahuan kelompok siswa. Sehingga selama 1 kegiatan belajar mengajar ada 2 kelompok yang diamati. Selama pengambilan data ada 4 kali pertemuan berarti ada 8 kelompok yang teramati oleh kedua pengamat, kemudian data-data dari ke dua pengamatan akhir KBM diserahkan kepeneliti.
- e. **Analisis Data**
 Setelah data terkumpul mengenai data hasil belajar siswa, aktivitas belajar, dan hasil observasi selama kegiatan belajar mengajar, maka data tersebut dianalisis, sehingga dapat diketahui karakter siswa tentang pemahaman materi pembelajaran, dan sikap siswa selama bekerja perindividu atau berkelompok.
- f. **Refleksi**
 Tahap ini dilakukan untuk menganalisa dan memberi arti terhadap data yang diperoleh

memperjelas data yang diperoleh sehingga diambil kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk perencanaan pada siklus berikutnya.

Prosedur Penelitian

Secara ringkas skenario kegiatan belajar mengajar disajikan sebagai berikut (Gambar 3.1) Pertemuan Pertama dilakukan pre tes (ujian awal) untuk melihat kemampuan awal siswa sebagai bahan masukan bagi peneliti/guru. Pertemuan berikutnya dilakukan KBM dua kali disebut Siklus I dan diakhiri dengan formatif I. Kegiatan belajar dilanjutkan hari berikutnya selama dua kali (Siklus II) dan akhir pembelajaran dilakukan formatif II.

Instrumen Penelitian

Instrumen selama penelitian antara lain:

- a. Instrumen Tes hasil Belajar
- b. Instrumen aktivitas belajar siswa

Teknik Analisis Data

Data-data yang terkumpul selama penelitian ini adalah

- a. Data Pre tes siswa
- b. Data Formatif pertama
- c. Data Formatif ke dua
- d. Data Aktivitas siswa

Untuk menganalisis data-data tersebut di atas digunakan:

1. Teknik persentase, untuk menganalisis tingkat keberhasilan tes hasil belajar.
2. Teknik deskriptif, untuk menganalisis data-data presentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra Siklus

Sebelum melaksanakan siklus I maka terlebih dahulu peneliti mengumpulkan data untuk melihat kondisi siswa sebelum dilakukan penelitian. Adapun pengumpulan data yakni dengan memberikan uji pretes kepada siswa. Data yang diperoleh yakni tidak seorangpun siswa mendapat nilai di atas KKM 75, dengan ketuntasan klasikal 0% dan rata-rata nilai 25. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak pernah mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran dan rendahnya aktivitas belajar siswa di rumah.

Siklus I

Pada siklus I didapat hasil cukup memuaskan dengan nilai rata-rata kelas 69. Akhir Siklus I dilakukan tes hasil belajar atau disebut Formatif I, dengan data dapat dilihat Pada Tabel 1. Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	4	11%	69
80	15	42%	
60	10	-	
40	7	-	
Jlh	36	53%	

Pada Tabel 1 tersebut, nilai terendah formatif I adalah 40 sebanyak 7 orang dan nilai tertinggi

adalah 100 sebanyak 4 orang, dengan 19 orang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 53%. Dengan nilai KKM sebesar 75 nilai ini berada sedikit di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 69 belum tuntas KKM.

Kemudian dilihat aktivitas belajar, Skor Aktivitas Belajar diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM atau 40 menit dalam satu siklus. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 40 menit adalah 20 kali. Adapun data aktivitas yang diperoleh selama 40 menit pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	38%
2	Mengerjakan LKS	32%
3	Bertanya pada teman	19%
4	Bertanya pada guru	6%
5	Yang tidak relevan	5%
Jumlah		100%

Siklus II

Data-data Formatif I dianalisis, sehingga mendapat suatu gambaran tentang keberhasilan siswa. Untuk memperbaiki hasil belajar siswa, peneliti memberikan suatu gambaran hasil belajar siswa pada Formatif I sesama peneliti/guru kemudian didiskusikan untuk mengambil tindakan berikutnya pada Siklus II. Diskusi tersebut juga dilakukan terhadap pembimbing PTK agar pada tindakan berikutnya

aktivitas siswa semakin baik dan hasil belajarnya juga lebih baik.

Uraian di atas menyatakan bahwa pada Siklus I indikator keberhasilan belum tercapai karena terdapat 17 siswa yang belum tuntas nilainya. Oleh karena itu perlu adanya suatu tindakan pada Siklus II agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan mencapai indikator keberhasilan dengan ketuntasan klasikal mencapai maksimum. Akhir KBM ke empat dilakukan tes hasil belajar atau disebut Formatif II, datanya dapat dilihat Pada Tabel 3.

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	11	31%	84
80	22	61%	
60	3	-	
Jumlah	36	92%	

Merujuk pada Tabel 3, nilai terendah untuk Formatif II adalah 60 sebanyak 3 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 11 orang. Dengan 3 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 92%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 84.

Kemudian, Data aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	32%
2	Mengerjakan LKS	41%
3	Bertanya pada teman	18%
4	Bertanya pada guru	5%
5	Yang tidak relevan	4%
Jumlah		100%

Pembahasan

Merujuk pada Tabel 1 tentang Pretes, nilai terendah untuk pretes adalah 0 dan tertinggi adalah 40 dengan KKM (kriteria ketuntasan minimum) sebesar 75 maka tidak seorang pun mendapat nilai di atas ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah 0%. Nilai rata-rata kelas adalah 25 yang juga tidak tuntas. Data Pretes mengisyaratkan bahwa seluruh siswa hadir berarti motivasi ekstrinsiknya tinggi, namun tidak mempersiapkan diri belajar di rumah sebelum mempelajari materi baru yang akan disampaikan guru di sekolah sekaligus dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik dan kemandirian belajar siswa sangat rendah.

Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *CTL*. Dimulai dengan perencanaan berupa menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam menerapkan model pembelajaran *CTL*. Kemudian peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran Siklus I. Saat peneliti melaksanakan pembelajaran maka dua teman sejawat peneliti melakukan pengambilan data observasi aktivitas pada fase diskusi kelompok.

Pada pertemuan pertama membahas materi pokok peranan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, antusiasme siswa mengikuti proses pembelajaran di awal belum begitu baik, mungkin karena siswa merasa *CTL* merupakan sesuatu yang baru bagi mereka, terutama pada bagian *modelling* serta konstruktivisme dan *inquiry* yang diwujudkan dalam LKS. Antusiasme siswa diketahui pula melalui hasil

pengamatan pada saat siswa melakukan komponen *reflection* di akhir pembelajaran.

Di akhir Siklus I dilakukan tes hasil belajar sebagai Formatif I. Merujuk pada Tabel 4.3 tentang Formatif I, nilai rata-rata kelas adalah 68 masih di bawah KKM (75). Nilai terendah Formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 100 dengan 17 orang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 53%. Dengan kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% maka nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I tidak berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas.

Dari refleksi dapat disimpulkan bahwa, meskipun pembelajaran Siklus I telah meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata di atas ketuntasan minimum, namun ketuntasan secara klasikal belum tercapai karena masih di bawah 85%. Beberapa hal yang teridentifikasi sebagai penyebabnya diantaranya:

- a. Pada pertemuan I, siswa yang ditunjuk untuk melakukan kegiatan di depan sebagai bentuk presentasi dan *modelling* masih perlu dibujuk, berarti pada pertemuan I siswa belum percaya diri, terlihat dari dokumentasi penelitian.
- b. Beberapa siswa masih sibuk dengan kegiatan individualnya sendiri seperti menulis dan membaca yang proporsinya paling menonjol (39%).
- c. Siswa belum memiliki sikap kemandirian belajar terlihat dari lebih banyaknya aktivitas bertanya sesama teman (19%) dan bertanya dengan guru (6%).

d. Pada pertemuan I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok. Sehingga aktivitas kinerja belum begitu menonjol (32%).

e. Terdapat juga kegaduhan pada satu kelompok dalam diskusi dengan adanya aktivitas tidak relevan (5%).

f. Dalam melengkapi LKS I ada 6 siswa yang salah dalam membuat kesimpulan, pada LKS II ada 4 siswa yang salah menyimpulkan.

Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Siklus I belum mampu menekan adanya miskonsepsi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Berdasar pada permasalahan-permasalahan yang ditemui pada Siklus I maka guru sebagai peneliti merencanakan tindakan-tindakan perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan di Siklus II diantaranya:

- a. Lebih memberikan motivasi kepada siswa agar bersedia melakukan kegiatan presentasi dan pemodelan di depan kelas tanpa harus ditunjuk atau dibujuk.
- b. Melakukan patokan pada format analisis yang mengarahkan pada kesimpulan sehingga siswa dapat melakukan pengambilan kesimpulan secara runtun dan sistematis.
- c. Pada tahap masyarakat belajar guru memberikan tugas yang sifatnya mampu membuat setiap siswa dalam kelompok menjadi aktif dalam diskusi, misalnya pemberian tugas secara astafet dimana setiap siswa dalam kelompok saling melengkapi jawaban secara beruntun. Dengan demikian setiap siswa merasa

perlu untuk bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Kemudian tugas bersifat kompetisi dimana kelompok tercepat dan tertepat adalah pemenangnya.

- d. Menampilkan beberapa media pembelajaran berupa macam-macam kebutuhan manusia dan cara manusia memenuhi kebutuhannya untuk memberi pengalaman langsung guna menekan miskonsepsi.

Setelah berlangsungnya Siklus II, peneliti melakukan tes akhir Siklus II yakni Formatif II. Merujuk pada Tabel 3 tentang Formatif II, nilai rata-rata kelas adalah 84 telah di atas KKM. Nilai terendah untuk Formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 3 siswa mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 85%. Nilai ini telah memenuhi kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas.

Pembelajaran Siklus II relatif lebih baik dari pada Siklus I. Siswa mulai antusias mengikuti pembelajaran ditunjukkan dengan aktivitas kinerja yang menonjol (41%), beberapa siswa bersedia maju kedepan untuk mengerjakan soal yakni lima orang, hampir tidak ada kegaduhan dalam diskusi terlihat dari aktivitas tidak relevan yang menyusut (4%), serta tidak ada kelompok yang salah menarik kesimpulan. Kemampuan siswa dalam menggali informasi secara mandiri mulai baik dengan turunnya aktivitas bertanya. Bertanya sesama teman (18%), dan bertanya pada

guru (5%), ini juga terlihat dari hasil tugas yang baik.

Setelah dilakukan pembelajaran yang berimplementasi kurikulum berbasis kompetensi dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, diperoleh perubahan baik suasana kelas maupun kemampuan siswa dalam menyelesaikan LKS dan tes hasil belajar, hal ini dikarenakan dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup komponen-komponen yang terdapat dalam CTL, yaitu *konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection, dan authentic assessment*.

Pada Siklus II kemampuan siswa menggambarkan ciri-ciri makhluk sosial lebih baik dari Siklus I. Siswa juga melakukan kegiatan konstruktivis dengan melengkapi LKS yang meminta siswa menghubungkan dan mengidentifikasi posisi jenis-jenis kebutuhan manusia di sekitar sekolah yang tepat terlebih dahulu, selain itu siswa menjadi lebih kritis dalam menghadapi soal-soal yang menantang seperti menemukan ukuran atmosfer sesuai skala. Kegiatan *modelling* pada Siklus II ditunjukkan pada saat siswa diminta menyebutkan contoh kebutuhan manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang terurai pada bab IV, peneliti dapat menyimpulkan bahwa.

1. Penguasaan konsep pelajaran IPS siswa kelas VII-H SMP Negeri 1 Lubuk Pakam setelah mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual*

- Teaching and Learning* mengalami peningkatan pada akhir Siklus I dengan rata-rata 69 dan akhir Siklus II dengan rata-rata 84, dan ketuntasan klasikal 53% pada Siklus I menjadi 92% pada Siklus II sehingga mengalami peningkatan 39%.
2. Aktivitas belajar IPS Terpadu siswa kelas VII-H SMP Negeri 1 Lubuk Pakam setelah mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mengalami peningkatan menurut pengamatan pada Siklus I antara lain menulis dan membaca 38%, mengerjakan LKS 31%, bertanya sesama teman 8%, bertanya kepada guru 17%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 6%. Sedangkan aktivitas siswa pada Siklus II antara lain menulis dan membaca 33%, mengerjakan LKS 38%, bertanya sesama teman 20%, bertanya kepada guru 7%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 3%.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- H. Masdeliana., (2015). *Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII-H SMP Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2014/2015*. (PTK) Karangan Sendiri.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Inggris*. Malang: IKIP Malang.
- Komarudin, Ukim dan M. Sukardjo. (2009). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Muslich, Masnur. (2009). *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Siagian, dkk. (2010). *Learning English 2*.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Trianto. (2011) *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Penerbit Kencana.